

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Zaman serba modern menjadikan dunia juga berkembang dengan pesat, terutama perkembangan pada sektor ekonomi terkhusus tentang *good corporate governance* (GCG). Sebagian besar perusahaan telah menerapkan GCG yang baik untuk perusahaannya. Namun perkembangan GCG di Indonesia yang masih lamban sehingga sangat diperlukan kesadaran dari perusahaan untuk lebih memperhatikan GCG. Manajemen risiko merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh terciptanya GCG. Langkah dewan direksi untuk menentukan strategi serta mengevaluasi operasi manajemen risiko di perusahaan, menilai pelaporan keuangan organisasi, dan memastikan organisasi sesuai dengan hukum dan peraturan. akan membentuk *risk management committee* (RMC). GCG harus dibangun oleh perusahaan agar tujuan dari perusahaan dapat dicapai.

Munculnya kasus PT. Kiani Kertas (Kertas Nusantara) pada tahun 2016, lebih dari 1000 orang karyawan PT. Kiani Kerta (Kertas Nusantara) dijadwalkan akan demo di depan kantor pemkab Berau Kalimantan Timur karena tunggakan gaji yang tidak diterima karyawan selama lebih dari 5 bulan. Pembayaran ini sudah ditunggak sejak bulan Agustus lalu, karena kondisi keuangan perusahaan kertas terbesar di Asia tersebut dalam kondisi kritis. Nampaknya PT. Kiani Kertas memiliki hutang kepada pihak-pihak tertentu. Selama 15 tahun untuk kreditur separatis dan 20 tahun untuk kreditur konkuren dengan data kepailitan menunjukkan bahwa hutang perusahaan terdiri dari Rp 7,94 Trilyun kepada

kreditur separatis (kreditur utama atau pemegang jaminan kebendaan atau aset, prioritas mendapatkan pembayaran penjualan kepailitan); Rp 5,6 Trilyun kepada kreditur kompetitor yang diakui; Rp 734 milyar kepada kreditur kompetitor yang diakui sementara. Kuasa hukum menyatakan “Banyak hal yang seharusnya diperiksa dan dipelajari. Apalagi laporan keuangan mereka juga tidak diaudit. Yang diaudit baru disampaikan kemarin”. Dana yang dipinjam juga sangat besar nilainya mencapai triliunan rupiah. (Penulis : Genia Prima Putri). Penerapan GCG dimaksudkan untuk membangun perusahaan fundamental yang kokoh dengan meminimalisir risiko yang mungkin terjadi. Sehingga risiko likuiditas, operasional dan tenaga kerja yang terjadi pada PT. Kiani Kerta (Kertas Nusantara) bisa diatasi. Sudah dipastikan bahwa PT. Kiani Kerta (Kertas Nusantara) belum melakukan pembentukan komite manajemen risiko yang baik dan penerapan GCG yang masih rendah.

Upaya-upaya manajemen mencapai kontrak kinerja yang telah disepakati selalu diiringi dengan risiko. *Good corporate governance* menuntut manajemen untuk mengelola risiko tersebut secara profesional (*Committee of Sponsoring Organization of the Treadway Commission-COSO*, 2004 dalam Khoirunnisa, 2019:107). Risiko tidak dapat dihilangkan akan tetapi dapat diminimalisasi salah satunya yaitu dengan menerapkan manajemen risiko, agar perusahaan bisa bertahan untuk mengelola risiko. Manajemen risiko bertugas untuk melaksanakan fungsi-fungsi manajemen dalam penanggulangan risiko yang mencakup merencanakan, mengorganisir, menyusun, memimpin/mengkoordinasi, dan mengawasi di suatu perusahaan. Terjadinya beberapa bencana yang dihadapi

perusahaan dan kegagalan bisnis yang tidak diharapkan memberikan kesadaran yang tinggi terhadap manajemen risiko. Manajemen risiko dapat menjadi kekuatan dalam pelaksanaan GCG.

Perusahaan dalam menghadapi dan mengelola risiko membutuhkan manajemen risiko. Manajemen risiko mampu meminimalisir risiko-risiko yang menghalangi perusahaan dalam mencapai tujuannya jika dilakukan secara efektif. Selain itu, perusahaan akan terlindungi dari hal-hal yang dapat merusak reputasinya dengan menerapkan manajemen risiko.

Pedoman-pedoman umum GCG diperlukan dalam mengelola perusahaan dengan baik dan benar. Salah satunya yaitu peran dewan komisaris independen yang berfungsi sebagai pengawas dan memastikan bahwa perusahaan telah melakukan praktik-praktik manajemen sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dewan komisaris bertugas sebagai pengawas manajemen, dapat memberikan tugas pengawasannya kepada komite - komite lain secara terpisah yaitu komite tata kelola perusahaan, komite audit atau komite manajemen risiko. Meskipun demikian dewan komisaris memiliki tanggungjawab penuh terhadap manajemen risiko pada perusahaan. Agar optimal dalam memantau praktik manajemen risiko, beberapa perusahaan membentuk *risk management committee* (RMC).

Pemerintah di Indonesia mulai memperhatikan manajemen risiko, khususnya pembentukan RMC pada perusahaan perbankan. Pembentukan RMC di perusahaan perbankan sudah diwajibkan melalui peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 tentang Penerapan GCG Bagi Bank Umum. Peraturan tersebut menyatakan bahwa setiap bank umum wajib membentuk Komite Pemantau

Risiko. Sedangkan untuk perusahaan non perbankan, belum ada peraturan khusus yang mewajibkan pembentukan RMC (Hadi, 2015:53).

Risk Management Committee (RMC) merupakan sub-komite yang memiliki fungsi sangat penting dalam perseroan. Sebagai upaya untuk melindungi para pemangku kepentingan dalam mencapai tujuan perseroan, keberadaan RMC diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap risiko, manajemen risiko, dan pengendalian internal. Namun, keberadaan RMC masih banyak yang tergabung dengan komite audit dan bersifat sukarela.

Pengawasan pada aktivitas manajemen risiko perusahaan diharapkan mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi perusahaan. Independensi dewan komisaris yang tinggi akan menjadikan pengawasan lebih baik karena dengan pengecekan secara independen. Komisaris independen merupakan pihak yang berasal dari luar perusahaan dengan tidak adanya hubungan keluarga. Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan, maka akan semakin tinggi pula independensi dewan komisaris. Penelitian yang dilakukan oleh (Istorini dan Handoyo, 2014) menyatakan bahwa variabel independen ini berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC yang berarti dengan pembentukan RMC akan mempermudah pengawasan yang lebih baik pada perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian (Ratnawati, 2012) bahwa komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap RMC dan hasil penelitian (Wahyuni dan Harto, 2012) berpengaruh negatif signifikan terhadap keberadaan SRMC yang berarti dalam perusahaan terdapat komisaris independen tidak dimaksudkan untuk

menegakkan *corporate governance* secara menyeluruh melainkan hanya sebagai pemenuhan regulasi saja.

Dewan komisaris sangat berpengaruh terhadap keberhasilan terciptanya *good corporate governance* karena dewan komisaris yang berfungsi sebagai pengawas akan mengawasi manajemen perusahaan dengan baik dengan begitu risiko yang kemungkinan terjadi pada perusahaan dapat diminimalisasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Glynis, 2017) menyatakan bahwa variabel independen ini berpengaruh positif signifikan terhadap keberadaan RMC dan hasil dari (Arifina, 2017) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap keberadaan SRMC yang berarti semakin besar ukuran dewan komisaris akan mempengaruhi penerapan *good corporate governance* di perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Sambera dan Meiranto, 2013) menyatakan bahwa variabel ini berpengaruh negatif signifikan terhadap keberadaan RMC dan SRMC yang berarti sebesar apapun ukuran dewan komisaris tidak mempengaruhi pengungkapan perusahaan dalam hal penerapan *good corporate governance*.

Efektivitas fungsi pengawasan terhadap perusahaan dipengaruhi oleh frekuensi rapat dewan komisaris. Keaktifan dewan komisaris dalam mengawasi dan mengevaluasi keadaan perusahaan jika frekuensi rapat yang diadakan oleh dewan komisaris tinggi. Sehingga dapat memberikan sinyal-sinyal positif terhadap pengguna laporan keuangan atas kinerja perseroan dalam mencapai tujuannya. Tingginya frekuensi rapat dewan komisaris menunjukkan bahwa dewan komisaris melakukan pengawasan kepada perseroan dan pengelolaan

manajemen risiko serta kualitas pengendalian internal dengan baik. Penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni dan Harto, 2012) menunjukkan hasil bahwa keberadaan RMC dan SRMC dipengaruhi positif signifikan oleh frekuensi rapat dewan komisaris. Semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat, pengawasan akan mudah dilakukan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Kusnadi dkk, 2014) menyatakan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap keberadaan RMC dan SRMC.

Informasi mengenai kinerja maupun risiko keuangan perusahaan dalam satu periode dan bagaimana manajemen dari perusahaan menggunakan tanggungjawab kepada pemiliknya dapat dilihat mengenai pelaporan keuangannya. Pelaporan keuangan dapat membantu perusahaan untuk memperkirakan nilai dari suatu perusahaan. Dalam penyajian pelaporan keuangan, kemungkinan juga akan terdapat risiko kesalahan penyajian. Penelitian (Sambera dan Meiranto, 2013) menunjukkan hasil bahwa variabel risiko pelaporan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap keberadaan RMC dan SRMC yang berarti dengan adanya pelaporan keuangan perusahaan menyebabkan risiko yang kemungkinan terjadi tinggi sehingga pembentukannya RMC sangat diperlukan. Sedangkan hasil penelitian (Kusnadi, 2014) bahwa keberadaan RMC dipengaruhi negatif signifikan oleh risiko pelaporan keuangan. Serta hasil penelitian (Arifina, 2017) berpengaruh negatif signifikan terhadap keberadaan SRMC.

Leverage adalah sumber dana yang digunakan perusahaan untuk membiayai aset melalui hutang - hutang diluar dana modal. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung memiliki risiko keuangan yang tinggi pula untuk dihadapi. Hasil

penelitian yang dilakukan oleh (Kusnadi dkk, 2014) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap keberadaan RMC dan SRMC yang berarti dengan adanya *leverage* pembentukan RMC dibutuhkan untuk meminimalisasi risiko keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni dan Harto, 2012), menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap keberadaan RMC dan SRMC.

Semakin besar ukuran perusahaan semakin besar penjualan dan total aktivasnya, sehingga risiko yang dihadapi termasuk keuangan dan operasional semakin besar pula. Perusahaan yang besar memiliki tanggungjawab yang besar pula terhadap para *stakeholder* sehingga cenderung menerapkan praktik *corporate governance*. (Andarini dan Januarti, 2010), (Ratnawati, 2012), dan (Wahyuni dan Harto, 2012) menyatakan bahwa keberadaan RMC dan SRMC dipengaruhi secara positif signifikan oleh variabel ukuran perusahaan yang berarti ukuran perusahaan yang semakin besar memicu untuk pembentukan RMC dan SRMC. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Kusnadi dkk, 2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap keberadaan RMC dan SRMC.

Perusahaan yang kompleks membutuhkan pengawasan dan infrastruktur pengawasan yang baik. Semakin kompleks kegiatan operasional perusahaan risiko yang dihadapi semakin besar pula sehingga mekanisme manajemen risiko yang efektif sangat dibutuhkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sambera dan Meiranto, 2013) dan (Aziz dkk, 2019) menunjukkan bahwa kompleksitas perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap keberadaan RMC yang berarti semakin kompleks perusahaan, pembentukan RMC diperlukan dengan tujuan

untuk mengecilkan risiko yang dihadapinya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Kusnadi dkk, 2014) menunjukkan bahwa kompleksitas perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap keberadaan RMC dan SRMC.

Auditor adalah pengawas eksternal dari suatu perusahaan yang bertugas untuk memeriksa dan memberikan opini terhadap laporan keuangan. Auditor juga memperhatikan manajemen risiko suatu perusahaan semakin bagus reputasi auditor semakin serius pula dalam memperhatikan manajemen risiko. Auditor yang bagus adalah auditor yang masuk dalam jajaran auditor *Big Four* yang dapat mendorong mekanisme pengendalian internal yang lebih tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Diani, 2013) menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap keberadaan RMC dan hasil penelitian dari (Istorini dan Handoyo, 2014) menyatakan bahwa variabel reputasi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap keberadaan SRMC yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas pengendalian internal suatu perusahaan. Sedangkan penelitian oleh (Wahyuni dan Harto, 2012) menyatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap keberadaan RMC dan SRMC.

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya yaitu meneliti dengan variabel dependen RMC dan SRMC, dengan variabel independen dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris, risiko pelaporan keuangan, *leverage*, ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan dan reputasi auditor. Variabel independen dari penelitian ini merupakan kolaborasi variabel antara penelitian dari (Mahayanti, 2019) dan (Khoirunnisa, 2019) kemudian peneliti menambahkan variabel independen

kompleksitas perusahaan dan menambahkan variabel kontrol komite audit independen dan latar belakang dewan komisaris. Pada penelitian ini menggunakan populasi perusahaan pertambangan sebagai sampel.

Penelitian ini menguji hubungan antara karakteristik dewan komisaris dan perusahaan terhadap keberadaan RMC dan tipe RMC yang dibentuk perusahaan, Apakah setiap perusahaan telah membentuk RMC yang berdiri sendiri (*Risk Management Committee* , RMC) atau komite yang mengendalikan manajemen risiko secara terpisah dari RMC yang biasanya dilaksanakan oleh komite audit di mana disebut juga SRMC (*Separate Risk Management Committee*, SRMC). Variabel independen dalam penelitian ini yaitu karakteristik dewan komisaris dan perusahaan. Karakteristik dewan komisaris yang mewakili pada penelitian ini yaitu dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan frekuensi rapat dewan komisaris. Karakteristik perusahaan yang mewakili pada penelitian ini yaitu risiko pelaporan keuangan, *leverage*, ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan dan reputasi auditor sebagai variabel independen. Serta komite audit independen dan latar belakang dewan komisaris sebagai variabel kontrol.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena adanya pembentukan RMC di perusahaan pertambangan di Indonesia yang bukan merupakan suatu keharusan sedangkan pada perusahaan yang bergerak pada sektor perbankan dan lembaga keuangan non bank merupakan suatu keharusan. Selain itu, terdapat *research gap* dan ketidak konsistenan hasil pada penelitian terdahulu. Oleh karena itu penulis mengajukan penelitian dengan judul **“Hubungan Karakteristik Dewan**

Komisaris dan Perusahaan terhadap Keberadaan *Risk Management Committee (RMC)*”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh dewan komisaris independen terhadap keberadaan *Risk Management Committee (RMC)* dan *Separate Risk Management Committee (SRMC)* ?
2. Bagaimana pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap keberadaan *Risk Management Committee (RMC)* dan *Separate Risk Management Committee (SRMC)* ?
3. Bagaimana pengaruh frekuensi rapat dewan komisaris terhadap keberadaan *Risk Management Committee (RMC)* dan *Separate Risk Management Committee (SRMC)* ?
4. Bagaimana pengaruh risiko pelaporan keuangan terhadap keberadaan *Risk Management Committee (RMC)* dan *Separate Risk Management Committee (SRMC)* ?
5. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap keberadaan *Risk Management Committee (RMC)* dan *Separate Risk Management Committee (SRMC)* ?
6. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap keberadaan *Risk Management Committee (RMC)* dan *Separate Risk Management Committee (SRMC)* ?

7. Bagaimana pengaruh kompleksitas perusahaan terhadap keberadaan *Risk Management Committee* (RMC) dan *Separate Risk Management Committee* (SRMC) ?
8. Bagaimana pengaruh reputasi auditor terhadap keberadaan *Risk Management Committee* (RMC) dan *Separate Risk Management Committee* (SRMC) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menguji pengaruh dewan komisaris independen terhadap keberadaan *Risk Management Committee* (RMC) dan *Separate Risk Management Committee* (SRMC).
2. Menguji pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap keberadaan *Risk Management Committee* (RMC) dan *Separate Risk Management Committee* (SRMC).
3. Menguji pengaruh frekuensi rapat dewan komisaris terhadap keberadaan *Risk Management Committee* (RMC) dan *Separate Risk Management Committee* (SRMC).
4. Menguji pengaruh risiko pelaporan keuangan terhadap keberadaan *Risk Management Committee* (RMC) dan *Separate Risk Management Committee* (SRMC).
5. Menguji pengaruh *leverage* terhadap keberadaan *Risk Management Committee* (RMC) dan *Separate Risk Management Committee* (SRMC).

6. Menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap keberadaan *Risk Management Committee* (RMC) dan *Separate Risk Management Committee* (SRMC).
7. Menguji pengaruh kompleksitas perusahaan terhadap keberadaan *Risk Management Committee* (RMC) dan *Separate Risk Management Committee* (SRMC).
8. Menguji pengaruh reputasi auditor terhadap keberadaan *Risk Management Committee* (RMC) dan *Separate Risk Management Committee* (SRMC).

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan dan kontribusi sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap mata kuliah akuntansi keuangan, mengklarifikasi penelitian sebelumnya dan apabila dalam penelitian ini terdapat kekurangan, agar dapat menyempurnakan penelitian yang sejenis dengan ini pada penelitian selanjutnya. Kemudian juga dapat dijadikan referensi dalam menambah wawasan pembaca mengenai keberadaan *Risk Management Committee* (RMC) dan *Separate Risk Management Committee* (SRMC).

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berupa bukti empiris mengenai beberapa faktor yaitu dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisari, risiko pelaporan keuangan, *leverage*, ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan, dan reputasi auditor

yang mempunyai pengaruh terhadap keberadaan *Risk Management Committee* (RMC) dan *Separate Risk Management Committee* (SRMC).

- b. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi perusahaan pentingnya menerapkan *Risk Management Committee* (RMC) maupun *Separate Risk Management Committee* (SRMC) agar terlaksananya *Good Corporate Governance* sehingga perusahaan mampu meminimalisasi risiko. Agar disadari bahwa RMC maupun SRMC merupakan kebutuhan dasar terciptanya tata kelola perusahaan yang baik.